

**Meningkatkan Kemampuan Belajar IPA Materi Rantai Makanan dengan
Menerapkan Model *Contextual Teaching and Learning* pada Siswa Kelas IV SD
Negeri 2 Selat**

Oleh: Rusitae¹

Abstrak

*Dari beberapa model pembelajaran yang ada, model pembelajaran yang menarik dan dapat memicu peningkatan penalaran siswa yaitu model pembelajaran CTL. Pembelajaran CTL adalah suatu sistem pengajaran yang cocok dengan otak yang menghasilkan makna dengan menghubungkan muatan akademik dengan konteks dari kehidupan sehari-hari siswa. Dalam pembelajaran ini siswa harus dapat mengembangkan ketrampilan dan pemahaman konsep matematika untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan dari penelitian ini adalah: (a) Untuk mengungkap pengaruh pembelajaran kooperatif model *Contextual Teaching and Learning* terhadap hasil belajar Ilmu Pengetahuan Alam. (b) Ingin mengetahui seberapa jauh pemahaman dan penguasaan mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam setelah diterapkannya pembelajaran kooperatif model *Contextual Teaching and Learning**

Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan (action research) sebanyak tiga putaran. Setiap putaran terdiri dari empat tahap yaitu: rancangan, kegiatan dan pengamatan, refleksi, dan refisi. Sasaran penelitian ini adalah siswa Kelas IV. Data yang diperoleh berupa hasil tes portofolio, lembar observasi kegiatan belajar mengajar.

*Dari hasil analisis didapatkan bahwa prestasi belajar siswa mengalami peningkatan dari siklus I sampai siklus III yaitu, siklus I (60%), siklus II (75%), siklus III (90%). kesimpulan dari penelitian ini adalah metode kooperatif model *Contextual Teaching and Learning* dapat berpengaruh positif terhadap motivasi belajar Siswa SDN 2 Selat Dalam, serta model pembelajaran ini dapat digunakan sebagai salah satu alternative pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam.*

Kata Kunci: *Kemampuan IPA, model *Contextual Teaching and Learning**

Masa usia sekolah dasar merupakan periode awal yang paling penting dan mendasar dalam sepanjang rentang pertumbuhan serta perkembangan kehidupan manusia. Pada masa ini ditandai oleh berbagai periode penting yang menjadi fundamen dalam kehidupan anak selanjutnya sampai periode akhir perkembangannya. Pendidikan dan perlindungan pada anak merupakan sesuatu hal yang sangat dasar harus dimiliki oleh setiap Negara.

¹ Rusitae adalah Guru pada SDN-2 Selat Dalam Kuala Kapuas

Bangsa Indonesia telah membuat catatan sejarah baru dalam upaya perlindungan anak dengan disahkannya Undang-Undang Nomor 23 tahun 2002 dan Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional. Dalam undang-undang nomor 23 ditegaskan beberapa poin penting sebagai berikut: 1) pasal 4 mengungkapkan bahwa setiap anak berhak untuk dapat hidup, tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi secara wajar sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi, dan 2) pasal 9 mengungkapkan dua hal pokok yaitu: a) setiap anak berhak memperoleh pendidikan dan pengajaran dalam rangka pengembangan pribadinya dan tingkat kecerdasannya sesuai dengan minat dan bakatnya, dan b) selain hak anak sebagaimana dimaksud dalam ayat (1), khusus bagi anak yang menyandang cacat juga berhak memperoleh pendidikan luar biasa, sedangkan bagi anak yang memiliki keunggulan juga berhak mendapatkan pendidikan khusus. Demikian pula dengan Undang-Undang Nomor 20 yang telah memberikan payung hukum untuk perlunya diselenggarakan pendidikan anak usia dini pada ketiga jalur pendidikan. Pada pasal 28 undang-undang nomor 20 ditegaskan tentang penyelenggaraan pendidikan anak usia dini pada jalur informal (keluarga), jalur non formal.

Dengan demikian, diperlukan metode pembelajaran yang cocok bagi anak sekolah dasar pada kelas bawah. Anak usia sekolah dasar bawah cenderung lebih banyak belajar dengan diselingi hal-hal yang menyenangkan dirinya. Hal ini mendorong guru harus lebih giat dan aktif mencari pola yang sesuai dengan keinginan anak. Karena, anak tidak bisa di kendalikan dengan pola linier saja, melainkan harus ada inovasi dalam pembelajaran. Inovasi ini adalah bagian dari tugas guru sebagai fasilitator guna tercipta kondisi belajar yang menyenangkan. Dari proses belajar tersebut, nantinya didapat sebuah output bahwa siswa bisa menerapkan hasil belajar itu dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, metode yang dipakai harus selalu didasarkan pada pembelajaran yang kontekstual pada masa kekinian.

Merujuk pada uraian latar belakang di atas, rumusan masalahnya adalah: 1) apakah pembelajaran kooperatif model Contextual Teaching and Learning berpengaruh terhadap keaktifan Ilmu Pengetahuan Alam Tahun Pelajaran 2016 /2017? Dan 2) seberapa tinggi tingkat penguasaan materi pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dengan diterapkannya metode pembelajaran kooperatif model Contextual Teaching and Learning Tahun Pelajaran 2016/2017?

Pembelajaran adalah proses, cara, menjadikan orang atau makhluk hidup belajar. Sedangkan belajar adalah berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu, berubah tingkah laku atau tanggapan yang disebabkan oleh pengalaman (KBBI, 1996:14). Pasal 1 Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional menyebutkan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Jadi, pembelajaran adalah proses yang disengaja yang menyebabkan siswa belajar pada suatu lingkungan belajar untuk melakukan kegiatan pada situasi tertentu. Situasi inilah yang dimungkinkan menjadikan anak lebih aktif. Anak yang aktif akan membentuk suasana belajar menjadi lebih menarik dan berkembang.

Anak yang aktif biasanya cenderung mempunyai rasa ingin tahu yang besar sehingga apa pun yang menarik perhatiannya akan dipegang atau dibongkar. Tapi, dia belum mampu mengembalikan ke posisi awal sehingga terkesan berantakan. Semakin dilarang serta seringnya penggunaan kata "jangan" membuat rasa ingin tahu anak semakin besar. (Silberman, 1996: 101) Metode belajar aktif menjadi jawaban bagi suasana kelas yang kaku, membosankan, menakutkan, menjadi beban dan tidak membuat betah dan tidak menumbuhkan perasaan senang belajar bagi anak didik. Jangankan membuat anak mau menjadi pembelajar sepanjang hayat yang terjadi malah kelas dan sekolah menjadi momok yang menakutkan bagi siswa.

Dalam pembelajaran model *Contextual Teaching and Learning* kali ini dalam proses KBM, siswa akan mengalami proses belajar kooperatif dan kebersamaan. Para siswa dikelompokkan ke dalam tim dengan empat sampai lima orang per tim dan heterogen kemampuannya. Para siswa bekerja sebagai suatu kelompok untuk menyelesaikan sebuah produk kelompok, berbagai gagasan, dan membantu satu sama lain dengan jawaban, dan meminta bantuan dari teman yang lain sebelum bertanya kepada guru, dan si guru memberikan penghargaan kepada kelompok berdasarkan kinerja kelompok. Model pembelajaran CTL merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata dan dapat mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimiliki dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan membuat hubungan antara pengetahuan atau konsep yang telah dimiliki oleh siswa serta penerapannya dalam kehidupan sehari-hari, maka siswa akan mudah memahami konsep.

Dengan model pembelajaran CTL maka siswa akan bekerja dan mengalami, bukan transfer pengetahuan dari guru ke siswa semata. Strategi lebih dipentingkan daripada hasilnya. Sehingga pengetahuan dan ketrampilan yang diperoleh datang dari proses penemuan sendiri dan bukan dari “apa kata guru”. Pendekatan kontekstual merupakan strategi yang dikembangkan dengan tujuan agar pembelajaran berjalan lebih produktif dan bermakna, tanpa harus mengubah kurikulum dan tatanan yang ada. Dengan siswa diajak bekerja dan mengalami, siswa akan mudah memahami konsep suatu materi dan nantinya diharapkan siswa dapat menggunakan daya nalarnya untuk menyelesaikan masalah-masalah yang ada. Pendekatan kontekstual adalah pendekatan dengan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata dan mendorong siswa membuat hubungan antara yang dimiliki dan penerapannya di kehidupan (Nurhadi, 2004: 1).

Metode Penelitian

Penelitian ini bertempat di SDN-2 Selat Dalam Kecamatan Selat Kabupaten Kapuas. Subjek penelitian adalah siswa-siswi Kelas IV Tahun Pelajaran 2016 /2017 pada mata pelajaran IPA rantai makanan. Waktu penelitian adalah waktu berlangsungnya penelitian atau saat penelitian ini dilaksanakan. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan September semester ganjil Tahun Pelajaran 2016/2017.

Kehadiran peneliti dalam kegiatan belajar mengajar dilakukan seperti biasa seperti tidak ada penelitian. Jadi siswa dibiarkan melakukan semua kegiatan seperti biasa. Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Menurut Tim Pelatih Proyek PGSM, PTK adalah suatu bentuk kajian yang bersifat reflektif oleh pelaku tindakan yang dilakukan untuk meningkatkan kemantapan rasional dari tindakan mereka dalam melaksanakan tugas, memperdalam pemahaman terhadap tindakan-tindakan yang dilakukan itu, serta memperbaiki kondisi dimana praktek pembelajaran tersebut dilakukan (Sukidin, 2002: 3).

Sesuai dengan jenis penelitian yang dipilih, yaitu penelitian tindakan, maka penelitian ini menggunakan model penelitian tindakan dari Kemmis dan Taggart (Sardiman, 2006: 6), yaitu berbentuk spiral dari siklus yang satu ke siklus yang berikutnya. Setiap siklus meliputi *planning* (rencana), *action* (tindakan), *observation* (pengamatan), dan *reflection* (refleksi). Langkah pada siklus berikutnya adalah perencanaan yang sudah direvisi, tindakan,

pengamatan, dan refleksi. Sebelum masuk pada siklus 1 dilakukan tindakan pendahuluan yang berupa identifikasi permasalahan.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari: 1) silabus, 2) Rencana Pelaksanaan Pelajaran (RPP), 3) tes formatif. Sebelum tes digunakan, terlebih dahulu diuji validitasnya. Validitas tes dengan mencari Indeks Kesukaran (IK) dan Daya Beda (DB). (Arikunto, 2001: 93)

Untuk mengetahui keefektifan suatu metode dalam kegiatan pembelajaran perlu diadakan analisa data. Pada penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif, yaitu suatu metode penelitian yang bersifat menggambarkan kenyataan atau fakta sesuai dengan data yang diperoleh dengan tujuan untuk mengetahui prestasi belajar yang dicapai siswa juga untuk memperoleh respon siswa terhadap kegiatan pembelajaran serta aktivitas siswa selama proses pembelajaran. Untuk menganalisis tingkat keberhasilan atau persentase keberhasilan siswa setelah proses belajar mengajar setiap putarannya dilakukan dengan cara memberikan evaluasi berupa soal tes tertulis pada setiap akhir putaran. Untuk menilai ulangan atau tes formatif peneliti melakukan penjumlahan nilai yang diperoleh siswa, yang selanjutnya dibagi dengan jumlah siswa yang ada di kelas tersebut sehingga diperoleh rata-rata tes formatif. Sedangkan untuk ketuntasan belajar, ada dua kategori ketuntasan belajar yaitu secara perorangan dan secara klasikal. Berdasarkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, keberhasilan pengajaran dikatakan tuntas apabila seorang siswa telah mencapai skor di atas Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), dimana KKM ini ditentukan oleh masing-masing lembaga pendidikan. KKM mata pelajaran IPA yang ditetapkan di SDN 2 Selat Dalam yakni 70 % atau nilai 70. Dan kelas dikatakan tuntas belajar bila di kelas tersebut terdapat 85 % yang telah mencapai daya serap lebih dari atau sama dengan 70 %.

Hasil Penelitian Dan Pembahasan

Data penelitian yang diperoleh berupa hasil uji coba item butir soal, data observasi berupa pengamatan pengelolaan belajar aktif dan pengamatan aktivitas siswa dan guru pada akhir pembelajaran, dan data tes formatif siswa pada setiap siklus. Data hasil uji coba item butir soal digunakan untuk mendapatkan tes yang betul-betul mewakili apa yang diinginkan. Data ini selanjutnya dianalisis tingkat validitas, reliabilitas, taraf kesukaran, dan daya pembeda. Data lembar observasi diambil dari dua pengamatan yaitu data pengamatan

pengelolaan belajar aktif yang digunakan untuk mengetahui pengaruh penerapan model belajar permainan dalam meningkatkan prestasi belajar siswa dan data pengamatan aktivitas siswa dan guru. Data tes formatif dilakukan untuk mengetahui peningkatan prestasi belajar siswa setelah diterapkan belajar aktif.

Sebelum melaksanakan pengambilan data melalui instrumen penelitian berupa tes dan mendapatkan tes yang baik, maka data tes tersebut diuji dan dianalisis. Uji coba dilakukan pada siswa di luar sasaran penelitian. Taraf kesukaran digunakan untuk mengetahui tingkat kesukaran soal. Hasil analisis menunjukkan dari 45 soal yang diuji terdapat: a) 20 soal mudah, b) 15 soal sedang, dan c) 10 soal sukar. Analisis daya pembeda dilakukan untuk mengetahui kemampuan soal dalam membedakan siswa yang berkemampuan tinggi dengan siswa yang berkemampuan rendah. Dari hasil analisis daya pembeda diperoleh soal yang berkriteria kurang sebanyak 12 soal, berkriteria cukup 24 soal, berkriteria baik 9 soal, dan yang berkriteria tidak baik 1 soal. Dengan demikian soal-soal tes yang digunakan telah memenuhi syarat-syarat validitas, reliabilitas, taraf kesukaran, dan daya pembeda.

Siklus I

a. Tahap Perencanaan

Pada tahap ini peneliti mempersiapkan perangkat pembelajaran yang terdiri dari Rencana Pelaksanaan Pembelajaran I, soal tes formatif I dan alat-alat pengajaran yang mendukung.

b. Tahap Kegiatan dan Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar untuk siklus I dilaksanakan pada tanggal 05 September 2016 di Kelas IV dengan jumlah 20 siswa. Dalam hal ini peneliti bertindak sebagai guru. Adapun proses belajar mengajar mengacu pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang telah dipersiapkan. Pengamatan (observasi) dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan belajar mengajar.

Pada akhir proses belajar mengajar siswa diberi tes formatif I dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam proses belajar mengajar yang telah dilakukan. Adapun data hasil penelitian pada siklus I adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Pengelolaan Pembelajaran Pada Siklus I

No	Aspek yang diamati	Penilaian		Rata-rata
		P1	P2	
I	Pengamatan KBM			
	A. Pendahuluan			
	1. Memotivasi siswa	2	2	2
	2. Menyampaikan tujuan pembelajaran	2	2	2
	3. Menghubungkan dengan pelajaran sebelumnya	2	2	2
	4. Mengatur siswa dalam kelompok-kelompok belajar	2	2	2
	B. Kegiatan inti			
	1. Mempresentasikan langkah-langkah metode pembelajaran kooperatif	3	3	3
	2. Membimbing siswa melakukan kegiatan	3	3	3
	3. Melatih keterampilan kooperatif	3	3	3
	4. Mengawasi setiap kelompok secara bergiliran	3	3	3
	5. Memberikan bantuan kepada kelompok yang mengalami kesulitan	3	3	3
C. Penutup				
1. Membimbing siswa membuat rangkuman	3	3	3	
2. Memberikan evaluasi	3	3	3	
II	Pengelolaan Waktu	2	2	2
III	Antusiasme Kelas			
	1. Siswa antusias	2	2	2
	2. Guru antusias	3	3	3
	Jumlah	32	32	32

Keterangan : Nilai: Kriteria: 1) Tidak Baik , 2) Kurang Baik, 3) Cukup Baik, 4) Baik

Berdasarkan tabel di atas aspek-aspek yang mendapatkan kriteria kurang baik adalah memotivasi siswa, menyampaikan tujuan pembelajaran, pengelolaan waktu, dan siswa antusias. Keempat aspek yang mendapat nilai kurang baik di atas, merupakan suatu kelemahan yang terjadi pada siklus I dan akan dijadikan bahan kajian untuk refleksi dan revisi yang akan dilakukan pada siklus II.

Tabel 2. Nilai Tes Siklus I

No.	Nama Siswa	Skor	Keterangan	
			T	TT
1	Ahmad Alfin	70		
2	Andini putri	60		
3	Anggun H	80		

4	Azimi Norhalza	60		
5	Afifah	60		
6	Elsa Tita	80		
7	Fais	75		
8	Hasan Naila	82		
9	Indriani	65		
10	Maulida	72		
11	M.Akmal	80		
12	M.Ramadani	72		
13	M.Ridho	65		
14	M.Ansari	75		
15	M.Jumrianor	60		
16	Nimas	82		
17	Novia	60		
18	Nurul	70		
19	Ritgi	65		
20	Salwa	70		
Jumlah Skor 1331		1331	12	8
Jumlah Skor Maksimal. Ideal 2000				
Skor Tercapai 66 ,55				

Keterangan: T : Tuntas
 TT : Tidak Tuntas
 Jumlah siswa yang tuntas : 12
 Jumlah siswa yang belum tuntas : 8
 Klasikal : Belum tuntas

Tabel 2. Distribusi Hasil Tes Formatif Siswa pada Siklus I

No	Uraian	Hasil Siklus I
1	Nilai rata-rata tes formatif	66,55
2	Jumlah siswa yang tuntas belajar	12
3	Persentase ketuntasan belajar	60 %

Dari tabel di atas dapat dijelaskan bahwa dengan menerapkan cara belajar aktif Model CTL diperoleh nilai rata-rata prestasi belajar siswa adalah 66,55 dan ketuntasan belajar mencapai 60 % atau ada 12 siswa dari 20 siswa sudah tuntas belajar. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pada siklus pertama secara klasikal siswa belum tuntas belajar, karena siswa yang memperoleh nilai 70 hanya sebesar 60 % lebih kecil dari persentase ketuntasan yang dikehendaki yaitu sebesar 85 %. Hal ini disebabkan karena siswa masih merasa baru dan belum mengerti apa yang dimaksudkan dan digunakan guru dengan menerapkan cara

belajar aktif Model CTL dalam mata pelajaran IPA, juga karena tingkat penguasaan Rantai makanan dan pemahaman makna yang dikuasai oleh siswa masih sangat rendah.

2. Siklus II

a. Tahap perencanaan

Pada tahap ini peneliti mempersiapkan perangkat pembelajaran yang terdiri dari rencana pelaksanaan pembelajaran II, soal tes formatif II dan alat-alat pengajaran yang mendukung.

b. Tahap kegiatan dan pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar untuk siklus II dilaksanakan pada tanggal 12 September 2016 di Kelas IV dengan jumlah siswa 20 siswa. Dalam hal ini peneliti bertindak sebagai guru. Adapun proses belajar mengajar mengacu pada rencana pelaksanaan pembelajaran dengan memperhatikan revisi pada siklus I, sehingga kesalahan atau kekurangan pada siklus I tidak terulang lagi pada siklus II. Pengamatan (observasi) dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan belajar mengajar.

Pada akhir proses belajar mengajar siswa diberi tes formatif II dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam proses belajar mengajar yang telah dilakukan. Instrumen yang digunakan adalah tes formatif II. Adapun data hasil penelitian pada siklus II adalah sebagai berikut:

Tabel 4. Pengelolaan Pembelajaran Pada Siklus II

No	Aspek yang diamati	Penilaian		Rata-rata
		P1	P2	
I	Pengamatan KBM			
	D. Pendahuluan	3	3	3
	1. Memotivasi siswa	3	4	3
	2. Menyampaikan tujuan pembelajaran	4	3	3
	3. Menghubungkan dengan pelajaran sebelumnya	3	3	3
	4. Mengatur siswa dalam kelompok-kelompok belajar	3	4	4
	E. Kegiatan inti			
	1. Mempresentasikan langkah-langkah metode pembelajaran kooperatif	3	4	3
	2. Membimbing siswa melakukan kegiatan	4	4	4
	2. Melatih keterampilan kooperatif	4	4	4
3. Mengawasi setiap kelompok secara bergiliran	4	4	4	
4. Memberikan bantuan kepada kelompok yang mengalami kesulitan	3	3	3	

	A. Penutup			
	1. Membimbing siswa membuat rangkuman	3	4	3
	2. Memberikan evaluasi	4	4	4
II	Pengelolaan Waktu	3	3	3
	Antusiasme Kelas			
III	1. Siswa antusias	4	3	3
	2. Guru antusias	4	4	4
	Jumlah	52	54	51

Keterangan : Nilai: Kriteria: 1) Tidak Baik , 2) Kurang Baik, 3) Cukup Baik, 4) Baik

Dari tabel di atas, tampak aspek yang diamati pada kegiatan belajar mengajar (siklus II) yang dilaksanakan oleh guru dengan menerapkan metode pembelajaran Contextual Teaching and Learning mendapatkan penilaian yang cukup baik dari pengamat. Maksudnya dari seluruh penilaian tidak terdapat nilai kurang. Namun demikian penilaian tersebut belum merupakan hasil yang optimal, untuk itu ada beberapa aspek yang perlu mendapatkan perhatian untuk penyempurnaan penerapan pembelajaran selanjutnya. Aspek tersebut adalah memotivasi siswa, membimbing siswa merumuskan kesimpulan/ menemukan konsep, dan pengelolaan waktu.

Dengan penyempurnaan aspek I atas alam penerapan metode pembelajaran Muhadasah diharapkan siswa dapat menyimpulkan apa yang telah mereka pelajari dan mengemukakan pendapatnya sehingga mereka akan lebih memahami tentang apa yang telah mereka lakukan

Table 5. Nilai Tes Siklus II

No.	Nama Siswa	Skor	Keterangan	
			T	TT
1	Ahmad Alfin	90		
2	Andini putri	60		
3	Anggun H	87		
4	Azimi Norhalza	75		
5	Afifah	60		
6	Elsa Tita	90		
7	Fais	84		
8	Hasan Naila	86		
9	Indriani	65		
10	Maulida	87		
11	M.Akmal	80		
12	M.Ramadani	83		
13	M.Ridho	74		
14	M.Ansari	75		
15	M.Jumrianor	60		
16	Nimas	82		

17	Novia	60		
18	Nurul	87		
19	Ritgi	88		
20	Salwa	80		
Jumlah Skor 1553		1553	15	5
Jumlah Skor Maksimal. Ideal 2000				
Skor Tercapai 77,65				

Keterangan: T : Tuntas

TT : Tidak Tuntas

Jumlah siswa yang tuntas : 15

Jumlah siswa yang belum tuntas : 5

Klasikal : tuntas

Tabel 6. Hasil Tes Formatif Siswa pada Siklus II

No	Uraian	Hasil Siklus II
1	Nilai rata-rata tes formatif	77,65
2	Jumlah siswa yang tuntas belajar	15
3	Persentase ketuntasan belajar	75%

Dari tabel di atas diperoleh nilai rata-rata prestasi belajar siswa adalah 77,65 dan ketuntasan belajar mencapai 75% atau ada 15 siswa dari 20 siswa sudah tuntas belajar. Hasil ini menunjukkan bahwa pada siklus II ini ketuntasan belajar secara klasikal telah mengalami peningkatan sedikit lebih baik dari siklus I. Adanya peningkatan hasil belajar siswa pada materi Rantai makanan dan memahami makna yang sering didengarnya dan juga siswa-siswa tersebut mulai akrab dengan berbagai kalimat yang sering digunakan dalam permainan ini.

3. Siklus III

a. Tahap Perencanaan

Pada tahap ini peneliti mempersiapkan perangkat pembelajaran yang terdiri dari Rencana Pelaksanaan Pembelajaran III, soal tes formatif III dan alat-alat pengajaran yang mendukung.

b. Tahap kegiatan dan pengamatan

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar untuk siklus III dilaksanakan pada tanggal 19 September 2016 di Kelas IV dengan jumlah siswa 20 siswa. Dalam hal ini peneliti bertindak sebagai guru. Adapun proses belajar mengajar mengacu pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran dengan memperhatikan revisi pada siklus II, sehingga kesalahan atau kekurangan pada siklus II tidak terulang lagi pada siklus III. Pengamatan (observasi)

dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan belajar mengajar. Pada akhir proses belajar mengajar siswa diberi tes formatif III dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam proses belajar mengajar yang telah dilakukan. Instrumen yang digunakan adalah tes formatif III. Adapun data hasil penelitian pada siklus III adalah sebagai berikut:

Tabel 7. Pengelolaan Pembelajaran Pada Siklus III

No	Aspek yang diamati	Penilaian	Rata-rata	Rata-rata
		P1	P2	P3
I	Pengamatan KBM			
	A. Pendahuluan			
	1. Memotivasi siswa	4	4	4
	2. Menyampaikan tujuan pembelajaran	4	4	4
	3. Menghubungkan dengan pelajaran sebelumnya	4	4	4
	4. Mengatur siswa dalam kelompok-kelompok belajar	4	4	4
	B. Kegiatan inti			
	1. Mempresentasikan langkah-langkah metode pembelajaran kooperatif	4	4	4
	2. Membimbing siswa melakukan kegiatan	4	4	4
	3. Melatih keterampilan kooperatif	4	4	4
	4. Mengawasi setiap kelompok secara bergiliran	4	3	4
	5. Memberikan bantuan kepada kelompok yang mengalami kesulitan	3	4	4
	C. Penutup			
1. Membimbing siswa membuat rangkuman	4	4	4	
2. Memberikan evaluasi	4	4	4	
II	Pengelolaan Waktu	4	4	4
III	Antusiasme Kelas			
	1. Siswa antusia	4	4	4
	2. Guru antisias	4	4	4
	Jumlah	55	55	56

Keterangan : Nilai: Kriteria: 1) Tidak Baik , 2) Kurang Baik, 3) Cukup Baik, 4) Baik

Dari tabel di atas, dapat dilihat aspek-aspek yang diamati pada kegiatan belajar mengajar (siklus III) yang dilaksanakan oleh guru dengan menerapkan metode pembelajaran kooperatif model Contextual Teaching and Learning mendapatkan penilaian cukup baik dari pengamat adalah memotivasi siswa, membimbing siswa merumuskan esimpulan/menemukan konsep, dan pengelolaan waktu.

Penyempurnaan aspek-aspek diatas dalam menerapkan metode pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* diharapkan dapat berhasil semaksimal mungkin.

Table 8. Nilai Tes Siklus III

No.	Nama Siswa	Skor	Keterangan	
			T	TT
1	Ahmad Alfin	90		
2	Andini putri	60		
3	Anggun H	87		
4	Azimi Norhalza	75		
5	Afifah	80		
6	Elsa Tita	92		
7	Fais	90		
8	Hasan Naila	90		
9	Indriani	77		
10	Maulida	87		
11	M.Akmal	88		
12	M.Ramadani	88		
13	M.Ridho	90		
14	M.Ansari	88		
15	M.Jumrianor	62		
16	Nimas	90		
17	Novia	74		
18	Nurul	89		
19	Ritgi	92		
20	Salwa	90		
Jumlah Skor 1679		1679	18	2
Jumlah Skor Maksimal. Ideal 2000				
Skor Tercapai 83,95				

Keterangan: T : Tuntas
 TT : Tidak Tuntas
 Jumlah siswa yang tuntas : 18
 Jumlah siswa yang belum tuntas : 2
 Klasikal : Tuntas

Tabel 9. Hasil Tes Formatif Siswa pada Siklus III

No	Uraian	Hasil Siklus III
1	Nilai rata-rata tes formatif	83,95
2	Jumlah siswa yang tuntas belajar	18
3	Persentase ketuntasan belajar	90%

Berdasarkan tabel diatas diperoleh nilai rata-rata tes formatif sebesar 83,95 dan dari 20 siswa yang telah tuntas sebanyak 18 siswa dan 2 siswa belum mencapai ketuntasan belajar. Maka secara klasikal ketuntasan belajar yang telah tercapai sebesar 90 % (termasuk kategori tuntas). Hasil pada siklus III ini mengalami peningkatan lebih baik dari siklus II.

Adanya peningkatan hasil belajar pada siklus III ini dipengaruhi oleh adanya peningkatan kemampuan siswa dalam menangkap materi dan penguasaan materi Rantai makanan yang digunakan dalam permainan tersebut.

c. Refleksi

Pada tahap ini akah dikaji apa yang telah terlaksana dengan baik maupun yang masih kurang baik dalam proses belajar mengajar dengan penerapan belajar aktif. Dari data-data yang telah diperoleh dapat duraikan sebagai berikut: 1) selama proses belajar mengajar guru telah melaksanakan semua pembelajaran dengan baik. Meskipun ada beberapa aspek yang belum sempurna, tetapi persentase pelaksanaannya untuk masing-masing aspek cukup besar, 2) berdasarkan data hasil pengamatan diketahui bahwa siswa aktif selama proses belajar berlangsung, 3) kekurangan pada siklus-siklus sebelumnya sudah mengalami perbaikan dan peningkatan sehingga menjadi lebih baik, dan 4) hasil belajar siswa pada siklus III mencapai ketuntasan.

d. Revisi Pelaksanaan

Pada siklus III guru telah menerapkan belajar aktif dengan baik dan dilihat dari aktivitas siswa serta hasil belajar siswa pelaksanaan proses belajar mengajar sudah berjalan dengan baik. Maka tidak diperlukan revisi terlalu banyak.

1. Ketuntasan Hasil belajar Siswa

Melalui hasil penelitian ini menunjukkan bahwa cara belajar aktif Model CTL pada materi Rantai makanan memiliki dampak positif dalam meningkatkan prestasi belajar siswa. Hal ini dapat dilihat dari semakin mantapnya pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan guru (ketuntasan belajar meningkat dari siklus I, II, dan III) yaitu masing-masing 70%, 75%, dan 90%. Pada siklus III ketuntasan belajar siswa secara klasikal telah tercapai.

2. Kemampuan Guru dalam Mengelola Pembelajaran

Berdasarkan analisis data, diperoleh aktivitas siswa dalam proses belajar aktif Model CTL dalam setiap siklus mengalami peningkatan. Hal ini berdampak positif terhadap prestasi belajar siswa yaitu dapat ditunjukkan dengan meningkatnya nilai rata-rata siswa pada setiap siklus yang terus mengalami peningkatan.

3. Aktivitas Guru dan Siswa Dalam Pembelajaran

Berdasarkan analisis data, diperoleh aktivitas siswa dalam proses pembelajaran IPA pada pokok bahasan Rantai makanan dengan metode belajar aktif Model CTL yang paling

dominan adalah bekerja dengan menggunakan alat/media (dalam hal ini kartu materi IPA Rantai makanan), mendengarkan/memperhatikan penjelasan guru, serta diskusi dan kerja sama antar siswa, juga antara siswa dengan guru. Jadi dapat dikatakan bahwa aktivitas siswa dapat dikategorikan aktif. Sedangkan untuk aktivitas guru selama pembelajaran telah melaksanakan langkah-langkah belajar aktif dengan baik.

Kesimpulan

Dari hasil kegiatan pembelajaran IPA materi Rantai makanan yang telah dilakukan selama tiga siklus, dan berdasarkan seluruh pembahasan serta analisis yang telah dilakukan dapat disimpulkan sebagai berikut: 1) pembelajaran IPA materi Rantai makanan dengan cara belajar aktif Model CTL memiliki dampak positif dalam meningkatkan prestasi belajar siswa yang ditandai dengan peningkatan ketuntasan belajar siswa dalam setiap siklus, yaitu siklus I (60%), siklus II (75%), siklus III (90%), 2) penerapan cara belajar aktif Model CTL pada mata pelajaran IPA ini mempunyai pengaruh positif, yaitu dapat meningkatkan motivasi belajar siswa yang ditunjukkan dengan rata-rata jawaban siswa yang menyatakan bahwa siswa tertarik dan berminat dengan model belajar aktif sehingga mereka menjadi termotivasi untuk belajar, dan 3) penerapan cara belajar aktif Model CTL pada mata pelajaran IPA ini bisa meningkatkan penguasaan mata pelajaran IPA rantai makanan serta pemahaman makna yang terkandung di dalamnya.

Daftar Pustaka

- Arikunto, S. 2001. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nurhadi, Y. B. & Agus, G.S. 2004. *Pembelajaran Kontekstual Dan Penerapannya Dalam KBK*. Malang.
- Sardiman, A.M. 2006. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Bina Aksara.
- Silberman, M., 1996, *Active Learning: 101 Strategies to Teach Any Subjects*, terj. Sardjuli, tt.p., Yappendis
- Sukidin, dkk. 2002. *Manajemen Penelitian Tindakan Kelas*. Surabaya: Insan Cendekia.
- Undang- Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.